

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa Ahok pada debat Pilgub DKI 2017 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai wujud tindak tutur dapat disimpulkan bahwa Ahok menggunakan tindak tutur ilokusi dalam tuturannya, yang masing-masing memiliki makna tersendiri, jika dikaitkan dalam kesantunan berbahasa, tuturan Ahok merupakan tuturan yang santun karena dalam tuturannya Ahok banyak menggunakan tindak tutur ilokusi asertif dengan makna menyatakan dan melaporkan. Ahok lebih banyak menyatakan dan melaporkan hasil kerja atau apa yang penutur kerjakan selama menjabat sebagai Gubernur pada periode 2013-2017, sehingga dalam tuturannya Ahok hanya sedikit melakukan penyerangan atau tindakan mengancam muka terhadap mitra tuturnya, dan hal tersebutpun dapat teratasi karena Ahok menggunakan strategi kesantunan berbahasa.
2. Realisasi kesantunan berbahasa Ahok melalui penggunaan strategi kesantunan Brown dan Levinson pada debat pilgub DKI Jakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Strategi kesantunan positif ditemukan sebanyak 46 data. Strategi yang paling banyak ditemukan adalah strategi ke-1 yakni memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar sebanyak sembilan data yang tuturannya didominasi dengan tindak tutur asertif, kemudian strategi ke-9 yakni menunjukkan keoptimisan ditemukan sebanyak delapan data. Strategi mengintensifkan perhatian mitra tutur dengan

pendramatisiran peristiwa atau fakta, strategi menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon atau slang), dan strategi memberikan pertanyaan dan alasan ditemukan masing-masing memiliki enam data. Pada strategi kesantunan positif, terdapat tiga strategi yang tidak ditemukan dalam tuturan Ahok, yakni menghindari ketidaksetujuan dengan berpura-pura setuju (persetujuan yang semu) berbohong untuk kebaikan, menggunakan lelucon, dan menyatakan hubungan secara timbal balik.

- b. Strategi kesantunan negatif ditemukan sebanyak 19 data. Strategi yang paling banyak ditemukan dalam tuturan Ahok adalah strategi meminimalkan paksaan (mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka mitra tutur) dengan jumlah tujuh data, dan strategi menggunakan pagar (hedge) sebanyak 6 data. Kemudian, empat strategi negatif yang tidak muncul dalam tuturan Ahok pada debat tersebut, yakni strategi kesantunan negatif menggunakan ujaran tidak langsung, bersikap pesimis, nominalisasi, dan menyatakan diri berhutang budi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Ahok lebih banyak menggunakan strategi kesantunan positif yang berarti meminimalkan jarak, sesuai dengan budaya Indonesia.

B. Saran

Sehubungan dengan simpulan di atas, berikut beberapa saran:

1. Sebagai pelaku debat sebaiknya memperhatikan penggunaan bahasa dalam acara formal seperti debat, pelaku debat dituntut menggunakan

tuturan yang sesuai dengan budaya Indonesia agar tidak terjadi kesalahpahaman dan perselisihan, sebaiknya pelaku debat menghindari jenis tuturan yang menyalahkan/menuduh (*blaming*), dan marah saat debat berlangsung, karena hal tersebut dapat menimbulkan ancaman muka terhadap penutur dan mitra tutur, namun ketika tindakan pengancaman muka sudah terjadi baik yang ditimbulkan penutur ataupun mitra tutur sangat penting kiranya pelaku debat menggunakan strategi kesantunan seperti yang dirumuskan oleh Brown dan Levinson agar kesantunan berbahasa dalam debat dapat terealisasi.

2. Para pembaca yang menaruh perhatian pada kajian pragmatik, khususnya tentang kesantunan berbahasa disarankan melakukan penelitian lebih lanjut dalam berbagai konteks situasi tuturan untuk memperluas kajian pragmatik.